



## PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Minta Harsana<sup>1</sup>, Maria Tri Widayati<sup>2</sup>  
Jurusan PTBB Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>  
Jurusan Bina Wisata Politeknik "API" Yogyakarta<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk pelestarian warisan budaya melalui peran serta masyarakat. Penelitian melalui pendekatan kualitatif. Data primer digali melalui wawancara, diskusi dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen terkait objek penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992:19-20) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian menemukan bahwa wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki perjalanan peradaban tinggi, tidak hanya di wilayah Timur Kabupaten Sleman, namun juga di wilayah tengah. Penanganan warisan budaya oleh instansi terkait belum maksimal, sementara kesadaran masyarakat mengenai pelestarian warisan budaya juga kurang, sehingga perlu strategi tepat. Banyak strategi bisa dilakukan untuk mengantisipasi ancaman terhadap pelestarian warisan budaya, di antaranya yang paling sesuai adalah melalui pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian. Selain itu pemanfaatan warisan budaya akan memberikan nilai ekonomi bagi keberadaan warisan budaya dengan memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata.

### Abstract

*This study aims to identify and reveal the efforts made to preserve cultural heritage through community participation. Research through a qualitative approach. Primary data through interviews, discussions and direct observation of the object of research. Secondary data comes from documents related to the object of research. The process of data analysis in this study is based on the opinion of Miles and Huberman (1992:19-20) which consists of three streams of activities simultaneously, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.*

*The results of the study found that the Sleman Regency area is an area that has a high civilization journey, not only in the Eastern region of Sleman Regency, but also in the central region. The handling of cultural heritage by the relevant agencies has not been maximized, while public awareness about cultural preservation is also still lacking, so the right strategy is needed. Many strategies can be taken to anticipate threats to the preservation of cultural heritage, one of which is through community empowerment in conservation. In addition, the use of cultural heritage will provide economic value for the existence of cultural heritage by using it as a tourist attraction.*

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah dan budayanya. Demikian modifikasi dari peribahasa yang selama ini melekat dalam benak masyarakat Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia dewasa ini diwarnai berbagai konflik yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa, sehingga kesadaran akan sejarah dan budaya bangsa yang majemuk sangatlah penting dalam upaya mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, kesadaran akan sejarah melalui penanaman nilai sejarah bagi masyarakat Indonesia haruslah dibangun dalam upaya memperkuat jati diri bangsa. Penanaman nilai sejarah dapat memberikan pemahaman serta pandangan yang benar dalam berkehidupan dan memberikan kesadaran atas adanya ikatan persaudaraan sebagai suatu bangsa. Penanaman nilai sejarah tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa.

Kabupaten Sleman selama ini dikenal sebagai sebuah Kabupaten yang memiliki kekayaan warisan budaya sangat banyak. Sebut saja Candi Prambanan, Candi kalasan, Candi Sari, Candi Barong, dan kawasan Civa Plateau di pegunungan Prambanan yang padat dengan temuan benda purbakala. Semua warisan budaya tersebut mengelompok di wilayah timur dan tenggara Kabupaten Sleman. Namun belakangan ini, ternyata di wilayah tengah Kabupaten Sleman, yaitu di wilayah Mlati, Kota Sleman, dan sekitarnya mulai banyak ditemukan sebaran batuan candi yang cukup padat.

Keberadaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di wilayah Kabupaten Sleman, merupakan kekayaan kultural yang mengandung nilai-nilai kearifan

budaya lokal yang penting sebagai dasar pembangunan kepribadian, pembentukan jati diri, serta benteng ketahanan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk menjaga kelestariannya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak. Dalam perkembangannya, banyak permasalahan yang muncul terkait dengan upaya melakukan pelestarian. Saat ini, kondisi cagar budaya dan warisan budaya yang ada di Kabupaten Sleman sudah memprihatinkan, disebabkan karena:

1. Tuntutan perkembangan ekonomi yang sangat pesat sehingga banyak bangunan cagar budaya yang dirubah sehingga tidak menampakkan lagi bentuk bangunan aslinya
2. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam Pelestarian Cagar Budaya
3. Maraknya pencurian dan pengrusakan terhadap benda Cagar Budaya.

Penanaman nilai sejarah dan budaya erat kaitannya dengan kegiatan pelestarian cagar budaya. Cagar Budaya diartikan sebagai Warisan Budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang dilestarikan melalui proses penetapan. Kekayaan cagar budaya di Kabupaten Sleman, terutama dari masa kerajaan Hindu Buddha sangat banyak, bahkan sampai hari ini, temuan-temuan yang belum terdata semakin hari semakin bertambah dan meluas hampir di setiap wilayah

**Tabel**  
**Daftar Benda Cagar Budaya di DIY**

No	Kabupaten/Kota	Periode				Jumlah
		Prasejarah	Klasik	Islam	Kolonial	
1.	Yogyakarta	-	2	148	115	265
<b>2.</b>	<b>Sleman</b>	<b>1</b>	<b>88</b>	<b>66</b>	<b>10</b>	<b>165</b>
3.	Bantul	13	5	56	29	103
4.	Gunung Kidul	43	2	6	2	53
5.	Kulon Progo	3	5	22	9	39

Sumber: di akses dari <http://purbakalayogya.com/potensi-sleman.html> pada 17 Mei 2019 Pukul 13.27.

Berbagai sisa-sisa bangunan semakin hari semakin banyak ditemukan, meskipun dalam kondisi berupa reruntuhan maupun temuan lepas. Tampaknya, jumlah situs arkeologi di wilayah ini yang sudah masuk dalam daftar Cagar Budaya masih lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah situs yang belum dilindungi. Hal itu menyebabkan baik situs Cagar Budaya maupun yang diduga Cagar Budaya mengalami kerusakan dan mayoritas terbengkelai bahkan hilang. Instansi terkait, yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman dan BPCB DIY belum maksimal dalam pengelolaan reruntuhan warisan budaya, karena keterbatasan SDM maupun pendanaan.

Lebih memprihatinkan lagi, begitu banyaknya kekayaan peninggalan purbakala bernilai sejarah di Kabupaten Sleman ternyata masih terdengar asing bagi kalangan generasi muda, bahkan oleh kalangan pelajar sekalipun. Oleh karena itu perlu lakukan upaya-upaya pengenalan yang mampu membangkitkan minat serta kecintaan masyarakat terhadap dunia kesejarahan. Kegiatan yang melibatkan generasi muda khususnya pelajar diharapkan dapat menambah

pengetahuan yang memadai tentang sejarah serta kearifan local. Selain itu sekaligus membangkitkan kesadaran, bahwa menjaga dan melestarikan situs-situs peninggalan bernilai sejarah itu sangatlah penting. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang upaya yang bisa dilakukan dalam upaya pelestarian warisan budaya tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer digali melalui wawancara, diskusi dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Adapun data sekunder berasal dari dokumen terkait objek penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992:19-20) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi.

### **B. Masa Lalu Wilayah Kabupaten Sleman**

Kabupaten Sleman merupakan sebuah kabupaten yang memiliki perjalanan sejarah cukup penting bagi Indonesia. Salah satu peradaban yang pernah mewarnai Kabupaten Sleman

adalah berkembangnya Kerajaan Mataram. Mataram sebuah nama yang begitu melegenda dalam perjalanan panjang sejarah Bangsa Indonesia, sejak masa Klasik sampai masa Islam. Boechari menyatakan bahwa nama Matarām muncul pertama kali sebagai kerajaan pada tahun 717 M pada masa pemerintahan raja Sañjaya yang bergelar Rakai Matarām, sampai pemerintahan Dharmawangsa Tguh meskipun berkedudukan di Jawa Timur (Boechari, 2012a: 184) Dalam kerangka sejarah mengenai masuknya pengaruh India di Indonesia hingga tumbuhnya kerajaan Matarām Kuno, dinamika politik beriringan dengan penciptaan karya-karya seni yang ditopang oleh teknologi arsitektur, serta melonjaknya kehidupan ekonomi melalui perdagangan yang didukung oleh teknologi pelayaran. Teknologi pertanian juga tidak kalah pentingnya, bahkan bersama hasil

tambang berupa emas, padi menjadi komoditi dagang seperti diberitakan dalam prasasti Canggal (732 M).

Kerajaan Matarām (bhūmi Matarām) adalah kerajaan kuno yang berpusat di Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman. Pemerintahan kerajaan ini berlangsung dari abad VIII – X Masehi, tepatnya sejak berkuasanya Rakai Matarām Sañ Ratu Sañjaya pada tahun 717 Masehi. Nama Matarām memang baru dikenal pada waktu itu, namun tidak berarti kerajaan ini muncul tiba-tiba karena sebelumnya kerajaan di Jawa Tengah hanya diketahui melalui berita Cina. Menurut sumber itu, nama kerajaan di Jawa Tengah bernama Shepo yang setidaknya sudah ada sejak tahun 420 Masehi, dan kerajaan Ho-ling yang setidaknya sudah berkuasa pada tahun 618 Masehi. Abad IX, berita Cina kembali menyebut kerajaan itu dengan nama Shepo lagi (Boechari, 2012: 198).

**TABEL 1.**  
**DAFTAR RAJA MATARĀM KUNO**  
**MENURUT PRASASTI MANTYASIH DAN WANUA TENGAH III**

<b>PRASASTI MANTYASIH 907 M</b>	<b>PRASASTI WANUA TENGAH III 908 M</b>
Rakai Matarām Sang Ratu Sanjaya	Rahyangta ri Mdang
Sri Maharaja Rakai Panangkaran	Rake Panangkaran (7 Oktober 746 – 1 April 784)
Sri Maharaja Rakai Panunggalan	Rake Panaraban (1 April 784 – 28 Maret 803)
Sri Maharaja Rakai Warak	Rake Warak Dyah Manara (28 Maret 803 – 5 Agustus 827)
-	Dyah Gula (5 Agustus 827 – 24 Januari 828)
Sri Maharaja Rakai Garung	Rake Garung (24 Januari 828 – 22 Februari 847)
Sri Maharaja Rakai Pikatan	Rake Pikatan Dyah Saladu 22 Ferbruari 847 – 27 Mei 855)
Sri Maharaja Rakai Kayuwangi	Rake Kayuwangi Dyah Lokapala (27 Mei 855 – 5 Ferbruari 885)
-	Dyah Tagwas (5 Februari 885 – 27 September 885)
-	Rake Panumwangan Dyah Dewendra (27 September 885 – 27 Januari 887)
	Rake Gurunwangi Dyah Bhadra (27 Januari 887 – 24 Februari 887)
Sri Maharaja Rakai Watuhumalang	Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang

	(27 November 894 – 23 Mei 898)
Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung	Rake Watukura Dyah Balitung (23 Mei 898 – 1 Oktober 908)

Sumber: Kusen, 1994, halaman 93

Sejarah Matarām Kuna terus mengalami perjalanan panjang sampai akhirnya dipindahkan ke wilayah Jawa Timur sekarang. Raja terakhir di wilayah Jawa Tengah adalah Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga yang pemerintahannya berakhir tiba-tiba, diduga akibat serangan dari kerajaan Melayu dan juga bencana gempa bumi yang maha dahsyat sehingga terjadi pralaya (kehancuran). Sebagian anggota kerajaan dan pejabat tinggi, serta rakyat mengungsi ke daerah timur. Daerah itu dianggap sebagai dunia baru, tempat-tempat pemujaan baru, dan diperintah oleh wangsa yang baru wangsa Icana yaitu Mpu Sindok Cri Icanatunggadewawijaya.

Kerajaan Mataram juga sering disebut dengan kerajaan Medang. Beberapa daerah yang pernah menjadi lokasi ibukota Kerajaan Mataram berdasarkan prasasti-prasasti yang sudah ditemukan antara lain:

1. Medang i Bhumi Mataram (zaman Rakai Sanjaya)
2. Medang i Mamrati (zaman Rakai Pikatan)
3. Medang i Poh Pitu (zaman Dyah Balitung)
4. Medang i Bhumi Mataram (zaman Dyah Wawa)
5. Medang i Tamwlang (zaman Mpu Sindok)
6. Medang i Watugaluh (zaman Mpu Sindok)
7. Medang i Wwatan (zaman Dharmawangsa Teguh)

Pada perkembangan selanjutnya, pada masa kolonial sebagian wilayah Kabupaten Sleman yang berada di lereng Merapi Selatan dipilih oleh orang-orang Belanda sebagai tempat

peristirahatan. Pada masa penjajahan Belanda sekitar awal abad ke-20an mulai muncul tempat-tempat peristirahatan di kawasan Kaliurang, yang di mulai dengan sejumlah ahli geologi yang tinggal di kota Yogyakarta mencari tempat peristirahatan bagi keluarganya. Mereka menyusuri kawasan Utara Yogyakarta dan menemukan kawasan Kaliurang dengan pemandangan dan kesejukan alamnya, yang kemudian mendirikan baungalow. Terdapat sekitar 30 bangunan untuk tempat peristirahatan. Lokasi ini berjarak 24 km dari kota Yogyakarta dan berada di ketinggian 3.000 ft di atas permukaan laut.

### C. Warisan Budaya di Kabupaten Sleman

Jejak-jejak peninggalan Kerajaan Matarām Kuna sebagai sebuah warisan budaya tersebut masih bisa dilihat di wilayah Kabupaten Sleman. Warisan budaya secara harafiah berarti hal-hal tentang mewarisi, juga berarti sesuatu yang kompleks, yang berkaitan dengan pengertian tentang keluarga, budaya, nasionalisme, dan identitas (Hitchcock, 1996:52 ). Menurut arti kamus, *heritage* berarti warisan budaya, pusaka, dan *heritage culture* merupakan kebudayaan yang kita warisi (Echols dan Shadily, 1993:297). *Heritage* terdiri dari dua jenis, yaitu warisan budaya dan warisan budaya alam. Warisan budaya terdiri dari hal berikut ini.

- 1) Monumen: karya arsitektur, karya patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, goa hunian dan kombinasi fitur, yang memiliki nilai universal luar

- biasa dari sudut pandang sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan.
- 2) Kelompok bangunan: kelompok bangunan yang terpisah atau yang berhubungan karena kesamaan arsitektur, homogenitas atau lanskap tempat mereka, yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau ilmu pengetahuan.
  - 3) Situs : karya manusia atau karya-karya gabungan alam dan manusia, dan daerah, termasuk situs arkeologi, yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi, atau antropologi.

Warisan budaya merupakan warisan yang berasal dari kehidupan berbudaya manusia. Kegiatan manusia pada masa lalu telah meninggalkan sejumlah jejak. Secara umum bekas-bekas kegiatan manusia masa lalu tersebut dapat dibagi dalam empat kategori, yaitu: 1) artefak, 2) ekofak, 3) fitur, dan 4) situs. Di situs terdapat benda-benda peninggalan yang dapat merupakan gabungan dari artefak, ekofak, dan fitur (Wahyudi 2006: 317--318). Semua benda hasil kebudayaan masa lalu tersebut menurut Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 disebut sebagai cagar budaya, yaitu warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air, yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

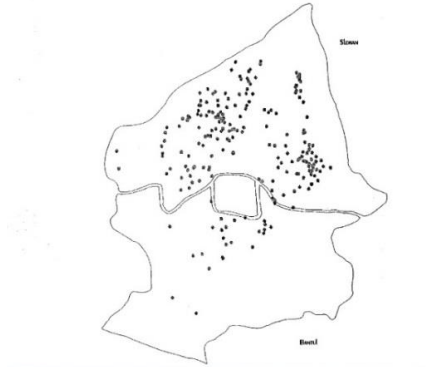
Dalam arti internasional, cagar budaya bisa disejajarkan dengan *heritage*. Berdasar sifatnya warisan budaya budaya dibedakan menjadi: a) budaya berwujud: seperti candi, prasada, pura, masjid, gereja, vihara/kelenteng,

goa hunian / pertapaan, patung, tekstil, alat musik, dan sebagainya; b) budaya tidak berwujud: misalnya institusi sosial, subak, banjar, desa adat, pemaksaan/pengemong pura, ritual dan sebagainya; c) budaya abstrak: misalnya sistem nilai, sistem norma, hukum adat, filsafat, ideologi, dan sebagainya (Wardi, 2008:195 dan Ardika, 2007: x).

Sudah disebutkan di atas bahwa Warisan budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Sleman di dominasi oleh warisan budaya dari masa Hindu Budha, yaitu dari Kerajaan Mataram Kuna berupa candi dan reruntuhan candi. Candi yang sudah mengalami pemugaran mayoritas berada di wilayah Sleman Timur, meliputi Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Kalasan. Namun demikian di hampir semua kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki sebaran Cagar Budaya atau diduga cagar budaya.

Berdasar survey yang dilakukan oleh Mundardjito (1983) terhadap sebaran situs-situs arkeologi masa Hindu-Budha di Kabupaten Sleman memberikan satu gambaran kepadatannya. Di Kabupaten Sleman yang luasnya 574,82 km<sup>2</sup> telah ditemukan 181-situs, dengan angka kepadatan situs rata-rata 0,31 per km<sup>2</sup>. Ini berarti bahwa di Kabupaten Sleman untuk setiap 3,2 km<sup>2</sup> rata-rata terdapat sebuah situs. Di antara ke-17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, tidak ada 1 kecamatan pun yang tidak mengandung situs arkeologi. Dengan jumlah keseluruhan situs sebanyak 181, maka di setiap daerah kecamatan di Kabupaten Sleman rata-rata terdapat 11 situs. Di antara ke-86 desa/kelurahan yang ada di daerah Kabupaten Sleman, 61 desa/kelurahan atau 71% diketahui mengandung situs arkeologi. Dengan jumlah keseluruhan situs sebanyak 118, maka di setiap daerah desa/kelurahan rata-rata terdapat 2 situs.

Gambar 2  
Sebaran Cagar Budaya di Kabupaten Sleman Tahun 1983

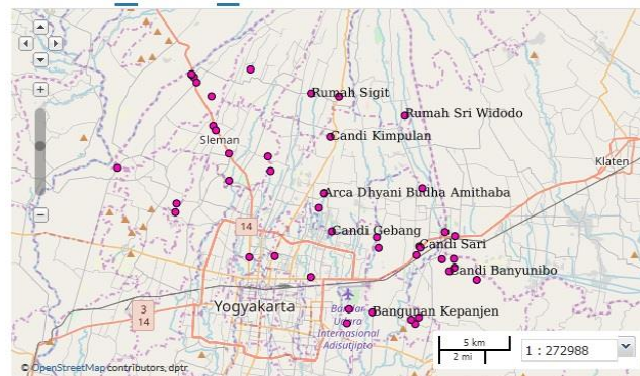


Sumber: Mundardjito, 1983.

Sebaran cagar Budaya di Kabupaten Sleman juga dilihat berdasar interpretasi Citra Satelit. Namun

berdasar gambar peta, sebaran itu terlihat tidak banyak. Mengenai peta dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 2  
Sebaran Cagar Budaya Kabupaten Sleman Berdasar Interpretasi Citra Satelit Resolusi Tinggi Tahun 2013-2015 yang telah melalui proses orthorektifikasi oleh Badan Informasi Geospasial (BIG).



Sumber: [http://geoportal.slemankab.go.id/layers/geonode:lokasi\\_bcb\\_pt](http://geoportal.slemankab.go.id/layers/geonode:lokasi_bcb_pt)

Berdasar gambar-gambar peta sebaran di atas, sebaran cagar budaya yang terlihat melalui citra satelit ini belum mampu menampakkan semua sebaran yang ada, sedang berdasar gambar dalam Disertasi Mundardjito tidak begitu jelas lokasi sebarannya.

Berdasarkan kegiatan pendokumentasian yang dilakukan oleh Komunitas Kandang Kebo, banyak sekali komponen-komponen candi

tersebar di dusun-dusun wilayah Kabupaten Sleman. Sebaran tersebut ada yang terkonsentrasi pada satu titik, namun ada juga yang temuan lepas tanpa temuan lain di sekitarnya. Di bawah ini disajikan gambar hasil dokumentasi anggota Komunitas Kandang Kebo, sebuah komunitas yang terjun dalam kegiatan pelestarian warisan budaya.

**Gambar 3**  
**Beberapa Sebaran Komponen Candi di Wilayah Sumberadi**



Sumber: Foto Dokumentasi Anggota Komunitas Kandang Kebo

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki sejarah yang cukup panjang. Keberadaan jejak peradabannya tidak hanya berasal dari masa Hindu Budha, melainkan terus sampai pada masa Islam maupun kolonial. Pada masa berkembangnya pabrik gula di era kolonial, dari 19 buah pabrik gula di seluruh wilayah DI Yogyakarta, 10 diantaranya ada di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Kabupaten Sleman yaitu:

1. Pabrik gula Rewulu,
2. Pabrik gula Demakijo,
3. Pabrik gula Klatji,
4. Pabrik gula Sendang Pitu.
5. Pabrik gula Tanjungtirto ,
6. Pabrik gula Randugunting.
7. Pabrik gula Cebongan,
8. Pabrik gula Medari,
9. Pabrik gula Beran

Bekas-bekas pabrik gula dan komponennya tersebut sebagian besar sudah hancur atau tinggal reruntuhan

saja, namun sebagian yang lain bangunan masih berdiri dan dialih fungsi. Sisa pabrik gula yang beralih fungsi diantaranya:

1. Pabrik Gula Klatji di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, sekarang menjadi SMK Negeri 1 Godean.
2. Pabrik Gula Beran di Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman menjadi komplek perkantoran Pemerintah Kabupaten Sleman. Sisa bangunan berupa rumah kini menjadi Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.
3. Pabrik Gula Demakidjo di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, telah menjadi Markas Yonif 403 Kompi Senapan. Bangunan yang tersisa berupa rumah lawas bekas klinik kesehatan kini menjadi Pabrik Mebel PT Matarindo. "Bekas lokasi pabriknya sekarang menjadi lapangan dan garasi panser,

#### **D. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya**

Benda/situs cagar budaya atau diduga cagar budaya merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh sebuah komunitas masyarakat. Cagar budaya tidak hanya menceritakan peradaban suatu masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga perwujudan peradaban umat manusia. Namun demikian, meskipun keberadaan warisan budaya sudah dilindungi dengan UU no 11 tahun 2010, Warisan budaya di Kabupaten Sleman dan secara umum di seluruh wilayah Indonesia terancam kelestariannya karena banyak sebab, diantaranya adalah:

1. Ketidaktahuan masyarakat tentang cagar budaya, sehingga seringkali memanfaatkan benda cagar budaya

untuk memenuhi kebutuhan, misalnya sebagai material bangunan

2. Kurangnya apresiasi terhadap benda cagar budaya menjadi salah satu faktor semakin tingginya ancaman seperti pencurian, perusakan, dan pemalsuan terhadap benda cagar budaya.
3. Kondisi ekonomi masyarakat yang minim dan lemahnya penegakan hukum.
4. Masyarakat secara umum masih kurang mengerti dan menghargai arti penting dari benda-benda cagar budaya tersebut.
5. Minimnya sosialisasi terkait benda cagar budaya dan arti pentingnya.
6. Perbedaan zaman dan kultur Masyarakat sekitar juga dapat menjadi berjarak dengan situs atau benda cagar budaya tersebut.
7. Anggapan akan digusur jika di lahan pekarangannya ditemukan cagar budaya sehingga masyarakat cenderung menyembunyikan jika menemukan
8. Kurang cepatnya instansi terkait merespon adanya informasi temuan cagar budaya atau diduga cagar budaya sehingga benda temuan hilang

Penyebab terancamnya kelestarian warisan budaya tersebut harus cepat diantisipasi agar tidak semakin hilang. Salah satu cara adalah memberdayakan masyarakat setempat sebagai agen pelestari warisan budaya. Tujuan pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya memungkinkan masyarakat agar dapat mengaktualisasi diri dalam pengelolaan lingkungan budaya yang terdapat di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak lain. Berbagai strategi bisa ditempuh diantaranya adalah melalui partisipasi masyarakat terhadap pelestarian antara lain :

1. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi / profesional, dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan cagar budaya.
2. Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya.
3. Melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat bangunan cagar budaya, dan sebagainya.
4. Membentuk komunitas anak-anak muda yang bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan cagar budaya.
5. Adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja untuk merawat bangunan cagar budaya atau bangunan lama yang ada di kawasan cagar budaya.
6. Masyarakat sesepuh memberikan informasi terkait dengan kesejarahan kawasan cagar budaya sebagai salah satu cara pengawasan pelestarian kawasan cagar budaya.
7. Mengadakan forum komunikasi antar akademisi untuk merencanakan program pelestarian kawasan cagar budaya.
8. Kerjasama dengan para profesional (arsitek, pengusaha) untuk mengembangkan kawasan cagar budaya dari segi estetika dan ekonomi.
9. Memberikan nilai ekonomi bagi keberadaan warisan budaya dengan memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata
10. Instansi terkait menggandeng masyarakat setempat sebagai pengawas local keberadaan warisan budaya

Dengan demikian, apabila masyarakat langsung dilibatkan dalam kegiatan pelestarian mereka akan secara sadar dan sukarela menjaga dan merawat

warisan budaya tersebut. Apalagi jika keberadaan warisan budaya tersebut mampu memberikan nilai ekonomi bagi mereka.

## **E. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki perjalanan peradaban tinggi, tidak hanya di wilayah Timur Kabupaten Sleman, namun juga di wilayah tengah
- b. Penanganan warisan budaya oleh instansi terkait belum maksimal, sementara kesadaran masyarakat mengenai pelestarian warisan budaya juga kurang
- c. Banyak strategi bisa dilakukan untuk mengantisipasi ancaman terhadap pelestarian warisan budaya, di antaranya yang paling sesuai adalah melalui pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian.
- d. Memberikan nilai ekonomi bagi keberadaan warisan budaya dengan memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata

### **b. Saran/Rekomendasi**

- a) Melakukan Pendataan Ulang melalui sensus di setiap dusun terhadap seluruh warisan budaya di Kabupaten Sleman
- b) Meningkatkan kerja TACB untuk melakukan kajian terhadap seluruh warisan budaya yang ada secara berkesinambungan dengan menyusun prioritas kegiatan
- c) Melakukan sosialisasi di setiap dusun yang memiliki sebaran warisan budaya untuk menjaga dan merawatnya

- d) Mengajak masyarakat untuk memanfaatkan warisan budaya dengan tetap mengutamakan pelestarian
- e) Menggelar event napak tilas warisan budaya, misalnya napak tilas Pabrik Gula, Napak Tilas Peradaban Mataram Kuna, dan sebagainya
- f) Menjadikan desa-desa dengan konsentrasi warisan budaya menjadi desa budaya berbasis museum terbuka
- g) Berkoordinasi dengan masyarakat dan dinas pariwisata untuk bersama-sama mengembangkan desa budaya menjadi desa wisata berbasis warisan budaya
- h) Menyerahkan pengelolaan warisan budaya kepada masyarakat setempat dengan tetap melakukan pengawasan dan koordinasi
- i) Memanfaatkan sisa-sisa pabrik gula agar dikembangkan oleh masyarakat menjadi daya tarik wisata (melalui Bumdes)
- j) Bekerjasama dengan BPCB DIY dan Balai Arkeologi Yogyakarta dalam kegiatan penelitian dan penyelamatan warisan budaya
- k) Melakukan sosialisasi tentang warisan budaya kepada sekolah-sekolah Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan.
- l) Mengakomodir keberadaan komunitas-komunitas pelestari warisan budaya dengan cara bekerjasama dalam pendataan
- m) Bekerjasama dengan masyarakat dusun, pemerintah desa, Bumdes dalam pengelolaan warisan Budaya

Budaya Berbasis Masyarakat. Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014

Boechari. 2012. "Satu atau Dua Dinasti di Kerajaan Matarām Kuno?". *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, 197-202*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.

Divisi Penelitian, Penalaran Ilmiah, dan Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Arkeologi. 2015. Laporan Penelitian Inventarisasi Pabrik Gula Daerah Istimewa Yogyakarta "Jejak-Jejak Manis Di Vorstenlanden". Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

<http://purbakalayogya.com/potensi-sleman.html> pada 17 Mei 2019 Pukul 13.27.

<https://travel.tempo.co/read/1154986/kisah-komunitas-roemah-toeah-menelusuri-bekas-pabrik-gula-di-jogja/full&view=ok>

Kusen. "Raja-raja Matarām Kuno dari Sañjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III". *Berkala Arkeologi*, Tahun XIV, Edisi Khusus (1994): 82-94.

Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Event Kesejarahan Tahun 2019

Marwadi Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1990.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Budi Wibowo. 2014. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar

- Sejarah Nasional Indonesia II.  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Mundardjito, 1983. Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro. Disertasi Program Pascasarjana UI Jakarta
- Penjelasan Atas Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya
- Sri Widiah . 2018. Studi Historis Prasasti Cunggrang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 1, Maret 2018
- Undang- Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). Jurnal Teknik ITS Vol. 1, No. 1, Sept. 2012
- Wahyu Prakosa dan Agus Suparman. 2013. Karakteristik Rumah Peristirahatan Kolonial Belanda Di Kaliurang. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013 Bandung 8-9 Oktober 2013